

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dalam pembangunan nasional Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak. Hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat. Sektor pertanian menjadi penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) yang konsisten dan cenderung memiliki tren positif dari kurun 2019-2022. Dalam periode ini Lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,42 kuadriliun sepanjang 2022. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 12,4 persen terhadap PDB Nasional. Pertanian juga dikatakan sebagai sektor strategis berdasarkan beberapa alasan diantaranya adalah karena sektor yang menjadi lapangan kerja utama untuk mendapatkan penghasilan bagi angkatan kerja, sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Agraris. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) terdapat 40,64 juta pekerja di sektor pertanian atau lebih kurang 29,96% dari total penduduk yang bekerja. Selain itu, sektor pertanian merupakan penghasil kebutuhan pokok manusia terutama pangan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar ketersediaan pangan akan mempengaruhi stabilitas sosial ekonomi dan politik nasional. Oleh sebab itu, upaya swasembada pangan selalu menjadi prioritas pembangunan pertanian di Indonesia.

Peternakan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan setidaknya dalam empat hal strategis yaitu: Peternakan untuk menyediakan pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani, Peternakan untuk sumber pendapatan dan kesempatan kerja, Peternakan untuk usaha pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup, dan Peternakan untuk pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

Usaha pemeliharaan ternak sapi perah merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan ke dalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Ternak sapi perah bermanfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar daripada ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Sebaliknya hewan ternak yang nilai kemanfaatan dan ekonominya rendah pasti akan mudah mundur dengan sendirinya (Sugeng, 2000).

Sejauh ini, usaha ternak seperti sapi perah telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil yaitu berkisar 1-3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena para peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional (Rianto dan Purbowati, 2009).

Salah satu wilayah pengembangan ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Pagerageung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. 1 dan tabel 1. 2 berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten**  
**Tasikmalaya Tahun 2023**

	<b>Kecamatan</b> <i>Subdistrict</i>	<b>Sapi</b>	<b>Sapi</b>	<b>Kerbau</b> <i>Buffalo</i>	<b>Kuda</b> <i>Horse</i>	<b>Kambing</b> <i>Goat</i>	<b>Domba</b> <i>Sheep</i>	<b>Babi</b> <i>Pig</i>
		<b>Perah</b> <i>Dairy Cattle</i>	<b>Potong</b> <i>Beef Cattle</i>					
	<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>
1	Cipatujah	0	6068	1056	0	3270	12106	0
2	Karangnunggal	0	4325	946	0	7269	15569	0
3	Cikalong	0	4231	476	0	740	12066	0
4	Pancatengah	0	5169	496	0	2300	7609	0
5	Cikatomas	0	5218	592	0	1508	16940	0
6	Cibalong	0	2432	56	0	1248	10885	0
7	Parungponteng	0	4398	61	5	2146	12263	0
8	Bantarkalong	0	1718	463	0	2553	12077	0
9	Bojongasih	0	2392	137	0	867	10027	0
10	Culamega	0	187	815	0	2530	9671	0
11	Bojonggambir	0	235	764	0	1218	9070	0
12	Sodonghilir	0	2736	605	0	6010	14966	0
13	Taraju	28	232	483	0	842	11457	0
14	Salawu	70	239	440	0	1870	13615	0
15	Puspahiang	0	291	197	0	4013	10770	0
16	Tanjungjaya	0	761	163	0	1814	4641	0
17	Sukaraja	0	1716	162	2	4100	6756	0
18	Salopa	0	2344	379	0	3116	8408	0
19	Jatiwaras	0	2972	217	2	1024	2658	0
20	Cineam	0	607	141	0	1063	6989	0
21	Karangjaya	0	74	63	0	120	765	0
22	Manonjaya	4	803	85	31	1380	5116	0
23	Gunungtanjung	0	529	174	0	774	5573	0
24	Singaparna	0	348	100	83	1408	10217	0
25	Mangunreja	20	239	104	33	1222	16729	0
26	Sukarame	0	198	45	13	4690	8482	0
27	Cigalontang	0	586	790	8	10024	20320	0
28	Leuwisari	0	417	172	27	9889	11100	0

29	Sariwangi	0	463	71	17	18326	8478	0
30	Padakembang	0	175	162	19	5966	7945	0
31	Sukaratu	40	346	165	0	1562	6290	0
32	Cisayong	44	135	363	0	3629	15064	0
33	Sukahening	9	150	23	0	468	15950	0
34	Rajapolah	0	263	76	23	661	6545	0
35	Jamanis	0	194	23	0	544	4472	0
36	Ciawi	22	138	59	31	1532	6810	0
37	Kadipaten	0	345	4	1	1567	7800	0
<b>38</b>	<b>Pagerageung</b>	<b>1965</b>	<b>407</b>	<b>55</b>	<b>0</b>	<b>5603</b>	<b>14638</b>	<b>0</b>
39	Sukaresik	0	98	15	0	168	1865	0
<b>Tasikmalaya</b>		<b>2202</b>	<b>54179</b>	<b>11198</b>	<b>295</b>	<b>119034</b>	<b>382702</b>	<b>0</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya 2023

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Peternak, Ternak dan Produksi Susu Sapi Perah Menurut  
Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023**

	Kecamatan Subdistrict	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak (ekor)			Produksi Susu (ltr)
			Dewasa	Muda	Anak	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Cipatujah	0	0	0	0	0
2	Karangnunggal	0	0	0	0	0
3	Cikalong	0	0	0	0	0
4	Pancatengah	0	0	0	0	0
5	Cikatomas	0	0	0	0	0
6	Cibalong	0	0	0	0	0
7	Parungponteng	0	0	0	0	0
8	Bantarkalong	0	0	0	0	0
9	Bojongasih	0	0	0	0	0
10	Culamega	0	0	0	0	0
11	Bojonggambir	0	0	0	0	0
12	Sodonghilir	0	0	0	0	0
13	Taraju	1	15	6	7	170
14	Salawu	17	34	17	19	389
15	Puspahiang	0	0	0	0	0
16	Tanjungjaya	0	0	0	0	0

17	Sukaraja	0	0	0	0	0
18	Salopa	0	0	0	0	0
19	Jatiwaras	0	0	0	0	0
20	Cineam	0	0	0	0	0
21	Karangjaya	0	0	0	0	0
22	Manonjaya	1	2	1	1	24
23	Gunungtanjung	0	0	0	0	0
24	Singaparna	0	0	0	0	0
25	Mangunreja	1	11	5	4	122
26	Sukarame	0	0	0	0	0
27	Cigalontang	0	0	0	0	0
28	Leuwisari	0	0	0	0	0
29	Padakembang	0	0	0	0	0
30	Sariwangi	0	0	0	0	0
31	Sukaratu	5	22	9	9	255
32	Cisayong	8	23	11	10	267
33	Sukahening	2	5	2	2	61
34	Rajapolah	0	0	0	0	0
35	Jamanis	0	0	0	0	0
36	Ciawi	3	12	5	5	134
37	Kadipaten	0	0	0	0	0
<b>38</b>	<b>Pagerageung</b>	<b>393</b>	<b>1,054</b>	<b>463</b>	<b>448</b>	<b>12145</b>
39	Sukaresik	0	0	0	0	0
<b>Tasikmalaya</b>		<b>431</b>	<b>1,178</b>	<b>519</b>	<b>505</b>	<b>13567</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya 2023

Berdasarkan tabel 1. 1 dan tabel 1. 2 di atas dapat diketahui bahwa populasi ternak sapi perah yang paling dominan berada di Kecamatan Pagerageung, yaitu sebanyak 1.965 dari 2.202 atau sekitar 89,2% dari total populasi ternak sapi perah yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah peternak, ternak dan produksi susu sapi perah juga yang paling dominan berada di Kecamatan Pagerageung. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi perah menjadi sub sektor unggulan di wilayah Kecamatan Pagerageung.

Sebagai sektor strategis, pembangunan sektor pertanian peternakan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik yang terkait secara langsung dengan proses pembangunan maupun secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan pertanian peternakan. Pelaku usaha tani/ternak dipandang sebagai faktor utama yang akan berpengaruh terhadap bagaimana proses produksi pertanian peternakan dilakukan. Pada gilirannya akan mempengaruhi hasil, dan selanjutnya akan menentukan perubahan kesejahteraan dari pelaku usaha itu sendiri.

Namun pada kenyataannya bidang peternakan sekarang ini belum mampu secara optimal dalam menjalankan peran strategis seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini dikarenakan kebanyakan usaha peternakan masih dikelola secara tradisional sehingga belum mampu memberikan kesejahteraan yang memadai dan juga belum mampu mencukupi kebutuhan protein hewani yang terjangkau oleh masyarakat, karena sebagian besar sumber protein hewani terutama daging dan susu masih impor sehingga harganya relatif tinggi.

Sampai saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian peternakan, yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan. Petani peternak berusia lebih dari 55 tahun jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenagakerjaan pertanian selama ini.

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Hasil Sensus Pertanian**  
**2023 (ST 2023) Menurut Kecamatan Dan Kelompok Umur Di Kabupaten**  
**Tasikmalaya**

KECAMATAN	KELOMPOK UMUR							jumlah
	0-15	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
CIPATUJAH	0	122	1475	3014	4325	3932	2757	15625
KARANGNUNGGAL	0	82	1440	3502	5169	5868	4694	20755
CIKALONG	2	167	1972	3471	4671	4528	3166	17977
PANCATENGAH	0	60	1300	2850	3816	3176	2183	13385
CIKATOMAS	0	73	1300	2732	3748	3386	2370	13609
CIBALONG	0	12	331	819	1666	1815	1582	6225
PARUNGONTENG	0	9	388	1176	2149	2029	1712	7463
BANTARKALONG	0	53	751	1794	2600	2390	1797	9385
BOJONGASIH	0	9	206	773	1412	1272	826	4498
CULAMEGA	0	109	899	1300	1847	1693	1204	7052
BOJONGGAMBIR	0	78	1098	2053	2715	2665	1549	10158
SODONGHILIR	0	29	676	2175	3907	4079	2879	13745
TARAJU	0	51	523	1362	2099	2032	1453	7520
SALAWU	0	22	626	1710	2859	3009	2475	10701
PUSPAHIANG	0	77	865	1456	1932	2129	1902	8361
TANJUNGPURA	0	4	192	869	1587	1789	1545	5986
SUKARAJA	0	8	252	1130	1895	1766	1440	6491
SALOPA	0	18	511	1397	2570	2302	1758	8556
JATIWARAS	0	19	371	1284	2767	2659	2045	9145
CINEAM	0	13	324	857	1487	2115	2042	6838
KARANGJAYA	0	8	198	388	617	928	735	2874
MANONJAYA	0	8	168	595	1367	1814	1603	5555
GUNUNGTANJUNG	0	14	336	1076	1646	1740	1270	6082
SINGAPARNA	0	2	65	340	763	933	828	2931
SUKARAME	0	0	55	320	742	870	816	2803
MANGUNREJA	0	7	165	624	1140	1315	1110	4361
CIGALONTANG	0	49	682	1854	3125	3533	2847	12090
LEUWISARI	0	8	137	493	940	1176	944	3698
SARIWANGI	0	3	63	327	782	1039	854	3068
PADAKEMBANG	0	4	78	413	804	1067	868	3234
SUKARATU	0	17	321	984	1717	1796	1488	6323
CISAYONG	0	14	230	698	1287	1835	1444	5508

SUKAHENING	0	3	74	406	986	1324	1050	3843
RAJAPOLAH	0	2	35	211	590	851	796	2485
JAMANIS	0	4	84	367	961	1192	1015	3623
CIAWI	0	7	174	753	1527	1927	1404	5792
KADIPATEN	0	16	236	691	1219	1312	939	4413
<b>PAGERAGEUNG</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>371</b>	<b>1210</b>	<b>2235</b>	<b>2667</b>	<b>1873</b>	<b>8372</b>
SUKARESIK	0	3	85	364	880	1206	1087	3625
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>1200</b>	<b>19057</b>	<b>47838</b>	<b>78549</b>	<b>83159</b>	<b>64350</b>	<b>294155</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa fenomena penuaan petani secara umum terjadi di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dicermati data hasil sensus pertanian Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023, terlihat bahwa struktur umur petani didominasi oleh penduduk berusia 55-64 tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan petani yang tergolong usianya lebih muda. Jika dibandingkan dengan generasi muda dalam hal ini petani yang berusia 15-34 tahun, jumlahnya masih empat kali lebih rendah dari petani yang berusia 55-64 tahun.

**Tabel 1. 4**  
**Jumlah Peternak Sapi Perah Kecamatan Pagerageung Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2023**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 - 15	0	0	0
15 - 24	5	0	5
25 - 34	27	2	29
35 - 44	136	15	151
45 - 54	142	12	154
55 - 64	30	1	31
65+	23	0	23
<b>Total</b>	<b>363</b>	<b>30</b>	<b>393</b>

Sumber: Kecamatan Pagerageung dalam Angka 2023

Demikian pula di Kecamatan Pagerageung. Meskipun bidang peternakan sapi perah menjadi komoditas unggulan namun hal ini belum mampu mendorong minat generasi muda untuk berusaha di bidang peternakan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, dari 393 peternak sapi perah yang ada di Kecamatan Pagerageung 91% adalah peternak yang berusia 35 tahun ke atas. Sementara 9% sisanya adalah peternak yang tergolong usia pemuda.

Di tengah bonus demografi yang dirasakan, sektor pertanian Indonesia malah mengalami krisis dengan jumlah talenta muda yang terus menyusut. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian karena berkurangnya talenta muda di bidang ini akan membahayakan ketersediaan tenaga kerja dan berkurangnya inovasi baru yang dibutuhkan untuk mempertahankan produksi dan ketahanan pangan jangka panjang.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan generasi muda saat ini kehilangan minat di bidang pertanian, diantaranya: rendahnya keterampilan dan padat karya, kurang berkembang, dan tidak stabil yang pada akhirnya semua masalah ini menciptakan persepsi bahwa menjadi petani/peternak tidak layak untuk diinvestasikan karena selalu menghadapi ketidakpastian dan tidak ada jaminan kesejahteraan dibandingkan dengan profesi lain.

Berkurangnya jumlah petani peternak dapat terjadi paling tidak karena dua hal. Pertama, petani peternak yang sudah ada beralih pekerjaan ke sektor lain, dan yang kedua disebabkan jumlah petani peternak yang sudah tidak bertani ternak lagi karena uzur atau meninggal lebih besar dari penduduk yang masuk angkatan kerja dan memilih sektor pertanian sebagai pekerjaannya.

Penuaan usia petani peternak akan mempengaruhi kebugaran fisiknya, selanjutnya akan mempengaruhi tingkat aktivitas dan produktivitas dalam mengelola usahanya. Selain itu petani peternak yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahanya.

Dengan demikian maka angkatan kerja yang berusia lebih muda bila ia menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan kerja utamanya, akan membawa pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan sektor pertanian sebagai sektor yang strategis dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan.

Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pertanian dan peternakan di Indonesia. Generasi muda sangat diperlukan untuk meregenerasi petani peternak yang sudah tidak produktif lagi. Generasi muda diharapkan dapat menjadikan sektor pertanian menjadi lebih produktif sehingga mampu mewujudkan swasembada pangan dan ketahanan pangan Indonesia.

Motivasi dan minat yang tinggi dari generasi muda terhadap sektor pertanian sangatlah penting, mengingat segala sesuatu atau kegiatan yang didasari dengan minat akan mampu menciptakan ketertarikan, perhatian, rasa aman, nyaman, dan senang. Menurut Marbun (2018:62-63) minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap suatu aktivitas yang dilakukannya.

Dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh

Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 menjelaskan bahwa penyebab timbulnya intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku.

Menurut Siti Rahayu Haditono (1998:189) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Menurut Sri Rumini (1998:121) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kepribadian yang mencakup keseluruhan pikiran, persepsi, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2018) ditemukan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian peternakan secara keseluruhan sudah beranggapan negatif. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah petani dan generasi muda semakin enggan untuk melanjutkan usaha tani ternak karena sejak awal mereka sudah beranggapan negatif terhadap pertanian dan peternakan.

Menurut Abd. Rachman Abror (1993:113) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tidak semua orang memulai bidang baru karena minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya karena pengaruh dari gurunya, temannya, atau orang tuanya. Dengan kata lain bahwa minat bisa ditimbulkan karena adanya faktor lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani Dewi (2023) ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat generasi muda terhadap profesi di sektor pertanian adalah faktor lingkungan. Adanya dukungan dari orang tua mampu

memberikan stimulus kepada generasi muda untuk dapat melanjutkan usaha di sektor pertanian.

Dewantara (2010) mengemukakan bahwa indikator lingkungan dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya. Orang tua dan peranannya dalam keluarga akan sangat mempengaruhi karakter perilaku anak-anaknya. Dukungan dari orang tua memiliki pengaruh positif terhadap keinginan generasi muda untuk menjadi petani peternak. Lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, moral, membimbing dan mencerdaskan seseorang. Lingkungan masyarakat yang juga berperan penting dalam memberikan pemahaman sosial. Lingkungan sosial generasi muda akan mempengaruhi minat pemuda pada usaha peternakan karena mereka melihat secara langsung bagaimana pekerjaan bidang peternakan di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Pada Usaha Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Kecamatan Pagerageung).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persepsi dan aspek lingkungan secara parsial terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung?
2. Bagaimana pengaruh persepsi dan aspek lingkungan secara bersama-sama terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi dan aspek lingkungan secara parsial terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi dan aspek lingkungan secara bersama-sama terhadap minat generasi muda pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan keputusan dan kebijakan bagi Pemerintah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dalam menyusun rencana, kebijakan dan strategi pembangunan pertanian, peternakan dan ketenagakerjaan di Kabupaten Tasikmalaya sehingga akan dapat menjaga keberlanjutan usaha pertanian

peternakan dan mengatasi masalah ketenagakerjaan serta diharapkan dapat berperan sebagai katalisator pembangunan.

#### **1.4.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan dinamika ilmu pengetahuan, memberikan acuan, informasi dan rangsangan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang ketenagakerjaan, keberlanjutan usaha pertanian dan peternakan maupun produktivitas tenaga kerjanya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan inovasi dan teknologi di bidang pertanian peternakan sehingga dapat menarik generasi muda untuk ikut terlibat dalam mengembangkan usaha pertanian dan peternakan.

### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada wilayah peneliti yaitu Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang dikategorikan sebagai kawasan dengan komoditas unggulan di bidang peternakan sapi perah.

#### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan Standar Operasional Prosedur yang sudah ditentukan sebelumnya, dimulai dari pengajuan rekomendasi pembimbing kepada program studi Ekonomi Pembangunan, dilanjutkan dengan konsultasi awal terkait judul penelitian yang akan diambil bersama dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan, dan melanjutkan proses

